



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 39-50

Vol. 4, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.464

Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ai Yanti Nurhaeti¹, dan Nur Faizah Romadona²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat seperti komputer, gadget dan internet berpengaruh besar terhadap semua bidang kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti implementasi pembelajaran berbasis TIK sebagai upaya pengembangan karakter anak diantaranya nasionalisme, religius, kemandirian, gotong royong dan integritas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada dua orang guru dengan latar belakang berbeda. Data yang diperoleh, dianalisa menggunakan analisis tematik. Temuan penelitian yang diperoleh menunjukkan berbagai metode dan media yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini melalui pembelajaran berbasis TIK diantaranya menggunakan video animasi tentang perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan Indonesia dan speaker yang digunakan untuk memutar lagu-lagu wajib nasional Indonesia; melalui sajadah digital dan Al-Quran berwarna; media busy book dan buku cerita berbasis digital; memanfaatkan komputer secara bergantian atau berkelompok dan menayangkan kisah nabi pada proyektor serta memutar audio berbagai hadist nabi sederhana yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Implementasi TIK; Pengembangan Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. ICT development such as computers, gadgets and the internet has a major impact on all areas of human life, including in the field of early childhood education . Schools have a role in providing various facilities and means for children to carry out ICT-based learning as an effort to develop children's character including nationalism, religion, independence, mutual cooperation and integrity. The method used is qualitative with a case study design of research participants, namely two people teachers with different backgrounds. Data collection is done by interview technique. The data obtained were analyzed using thematic analysis. The research findings obtained show that the various methods and media used by teachers in developing the character of early childhood through ICT-based learning include using animated videos about the struggles of the heroes in achieving Indonesian independence and speakers used to play Indonesian national songs; through digital prayer mats and colored Qurans; media buzz books and digital-based story books; use the computer in turns or in groups and show the story of the prophet on the projector and play audio of various simple prophetic hadiths that can be applied to everyday life.

Keyword : ICT Implementation; Developing Character; Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat seperti komputer, gadget dan internet berpengaruh besar terhadap semua bidang kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan anak usia dini [1]. Anak kini sudah dikelilingi berbagai perangkat TIK di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya TIK, anak dapat cepat belajar dan lebih mudah dalam penyampaian informasi. TIK juga penting bagi anak usia dini untuk belajar sebagai individu dan anggota kelompok yang membawa berbagai macam karakter, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tentang setting dan konteks belajar [2]. Karakter dapat terbangun dengan membuat keputusan tentang bagaimana dan kapan menggunakan TIK serta mengakses TIK yang sesuai untuk anak. Karakter anak perlu dikembangkan sebagai konstruksi dari pengalaman, pengetahuan dan keterampilan anak menggunakan TIK [3]. Kesenian tradisional melekat erat pada daerah tempat anak tersebut tinggal, selain itu kesenian tradisional sendiri mewakili buah pikir atau karakter dari masyarakat setempat [4].

Karakter merupakan kumpulan kualitas dari moral yang stabil dalam diri seseorang [5]. Sedangkan Dewi menyebut karakter sebagai penilaian pribadi seseorang secara subjektif yang berhubungan dengan kepribadiannya, mulai dari apakah bisa diterima, ataupun yang tidak bisa diterima masyarakat umum [6]. Karakter dimaknai sebagai gambaran tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai kebenaran, kesalahan, baik atau buruk [7]. Kemdikbud menyatakan terdapat lima karakter yang perlu ditumbuhkan dan dikuatkan pada anak usia dini yaitu, karakter nasionalisme, religius, mandiri, gotong royong dan integritas [8]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [9]. Dengan menanamkan 5 karakter ini sejak dini, diharapkan anak dapat tumbuh dewasa dengan karakter baik dan bisa diterima di lingkungan tempat ia berada. Pembentukan karakter, berpengaruh pada mindset dan pandangan seseorang pada lingkungan dikemudian hari, yang akan teraplikasi dalam perilaku sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan TIK menjadi bagian yang dapat membentuk karakter seseorang khususnya pada anak yang masuk pada generasi digital di zaman milenial [10].

TIK pada anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan karena mereka hidup di zaman digital [11]. Hal tersebut membuat dunia pendidikan perlu menyediakan berbagai sarana dan fasilitas berbasis TIK untuk mendukung pengalaman anak bermain dan belajar. Namun faktanya dilapangan saat ini, orang tua dan guru kurang mengetahui pentingnya memperkenalkan TIK sejak dini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 September 2022, sekolah kurang memfasilitasi sarana TIK sehingga guru belum bisa mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran. Selain sekolah yang kurang memfasilitasi, terdapat juga sekolah yang sudah memfasilitasi namun berdasarkan hasil wawancara hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman guru, sehingga fasilitas tersebut tidak digunakan dalam pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara sejalan dengan penelitian Suhery yang menemukan bahwa guru kurang memiliki pengetahuan tentang TIK yang membuat guru kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas TIK yang ada [12]. Permasalahan lain ditemukan yaitu kurangnya fasilitas TIK seperti komputer dan internet yang menghambat jalannya pembelajaran, karena masih banyak PAUD yang belum memiliki komputer, proyektor dan internet sekolah sehingga TIK belum diterapkan di PAUD [13], [14]. Anak lebih banyak menggunakan media yang nyata dalam pembelajarannya dibandingkan dengan pembelajaran berbasis digital. Hal tersebut menyebabkan pengenalan peralatan TIK baik itu yang masih berfungsi ataupun sudah tidak berfungsi (rusak) belum ditemukan di PAUD.

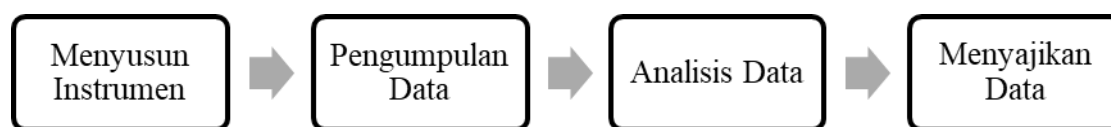
Penggunaan TIK pada PAUD memiliki potensi untuk meningkatkan kesempatan pendidikan yang interaktif dan eksploratif bagi anak [15]. TIK yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak dapat mengembangkan karakter positif anak diantaranya dapat membantu anak berkomunikasi, berdiskusi, kreativitas, pemecahan masalah, pengambilan resiko dan pemikiran yang fleksibel. Hal tersebut didapat dalam lingkungan digital yang responsif. Oleh sebab itu diperlukan pendidik anak usia dini yang terlatih dan terampil dalam penggunaan TIK yang sesuai dengan karakter anak [16]. Maka dari itu implementasi yang tepat dari pendidik dalam pembelajaran TIK perlu dilakukan sebagai pengembangan karakter anak.

Penelitian mengenai pengembangan karakter anak usia dini melalui TIK sudah banyak dilakukan di Indonesia, seperti pada penelitian Ardiana yang meneliti mengenai implementasi TIK pada pembelajaran anak usia dini. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabelnya yang lebih berfokus pada pengembangan karakter bukan hanya pembelajaran anak usia dini saja [17]. Selain itu juga terdapat penelitian Munasti, yang meneliti mengenai aplikasi tiktok sebagai alternatif pengembangan perkembangan anak usia dini. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya meneliti aplikasi tiktok melainkan seluruh penggunaan TIK yang dapat mengembangkan karakter anak usia dini [18]. Kemudian penelitian Abdiana, juga meneliti mengenai penggunaan media TIK dalam pembelajaran namun dengan subjek guru bukan anak usia dini. Berdasarkan paparan berikut maka disimpulkan bahwa belum adanya penelitian yang sama terkait implementasi TIK dalam mengembangkan karakter anak usia dini [19].

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menceritakan strategi kepala sekolah dalam upaya mitigasi terhadap potensi terjadinya learning loss pada anak implementasi pembelajaran TIK dalam mengembangkan karakter anak usia dini secara mendalam pada situasi yang naturalistic [20]. Desain penelitian studi kasus dipilih dengan alasan untuk menggambarkan apa yang terjadi dan memberikan informasi tentang implementasi pembelajaran TIK dalam mengembangkan karakter anak usia dini [21]. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang guru yang telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis TIK dalam pengembangan karakter

anak usia dini. Namun bedanya, partisipan satu memiliki fasilitas memadai di sekolahnya, sedangkan partisipan dua kurang terfasilitasi oleh sekolah. Prosedur penelitian yang dilakukan secara terperinci disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Peneliti pertama menyusun instrumen berdasarkan referensi dari berbagai sumber sebagai bahan pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan indept interview guna didapatkan data jenuh dan tuntas. Teknik analisis menggunakan analisis tematik. Teknik ini merupakan cara menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti memahami data dengan cara membaca transkrip atau mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara. Peneliti membuat catatan sehingga dapat mempermudah proses analisis data ditahapan selanjutnya. Catatan berupa recording suara juga membantu peneliti dalam menemukan makna yang terkandung di dalam data. Peneliti memasukan data berdasarkan hasil transkrip wawancara yang perlu diberi kode dan mengevaluasi apakah kode relevan dengan rumusan masalah penelitian. Berikut tabel contoh analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Analisis Data

Nama Partisipan: Partisipan Satu

| Transkrip Wawancara | Kode |
|--|------------------------------------|
| <p>“Untuk menumbuhkan karakter nasionalisme, kami selaku guru menayangkan film-film kemerdekaan atau G 30 S PKI lewat laptop yang disambungkan pada proyektor sehingga semua anak bisa jelas melihat bagaimana perjuangan para pahlawan Indonesia melawan penjajah, maka munculah rasa nasionalismenya terhadap Indonesia.”</p> | Pengembangan Karakter Nasionalisme |
| <p>“Sebagai pengembangan karakter religius, anak diajak untuk melaksanakan shalat dengan sajadah digital. Jadi ketika anak bergerak sesuai gerakan sholatnya, maka otomatis sajadah akan menyuarakan bacaan shalatnya. Namun keterbatasan jumlah sajadah digital membuat anak harus bergantian dalam menggunakannya. Satu anak satu kali dalam satu minggu.”</p> | Pengembangan Karakter Religius |

Peneliti menyatukan tema berdasarkan kode dari masing-masing kelompok yang memiliki persamaan dan perbedaan. Kelompok yang memiliki kesamaan kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dikelompokkan berdasarkan tema. Tema yang didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan persamaan, perbedaan dan keterkaitannya. Terakhir, peneliti Menyusun kembali tema berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian. Peneliti memverifikasi keakuratan data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh. Peneliti melakukan triangulasi waktu dan sumber agar didapatkan data yang bervariasi, menganalisis kesamaan dan perbedaan data yang diperoleh dari satu partisipan dengan partisipan yang lain. Berdasarkan hasil triangulasi data akan diperoleh pada sebuah kemungkinan, apakah data yang diperoleh konsisten, tidak konsisten atau kontradiktif. Selanjutnya hasil dari triangulasi data dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemdikbud Tahun 2016 menyatakan bahwa dalam membangun generasi emas 2045 anak perlu dibekali keterampilan abad 21. Karakter merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang dibutuhkan anak diantaranya nasionalisme, religious, mandiri, gotong royong dan integritas. Lima karakter tersebut menjadi indikator dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dalam implementasi pembelajaran TIK dibutuhkan peran guru sebagai pendidik di sekolah sehingga pembelajaran TIK dalam mengembangkan karakter anak usia dini lebih optimal.

Nasionalisme, dalam mengembangkan karakter nasionalisme, partisipan satu sering menayangkan film atau animasi tentang kemerdekaan Indonesia khususnya pada hari hari besar nasional seperti memperingati G30 S PKI tanggal 30 September atau hari HUT RI tanggal 17 Agustus. Film ditayangkan menggunakan laptop yang disambungkan pada proyektor sehingga semua anak dapat jelas melihat film tersebut. Sedangkan partisipan dua karena belum memiliki proyektor, dalam mengembangkan karakter nasionalisme guru secara rutin memperdengarkan lagu-lagu wajib nasional pada anak setiap hari senin setelah upacara bendera sehingga anak menyukai dan hafal lagu-lagu wajib nasional yang kini sudah mulai terlupakan oleh lagu tiktok. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut. “Untuk menumbuhkan karakter nasionalisme, kami selaku guru menayangkan film-film kemerdekaan atau G 30 S PKI lewat laptop yang disambungkan pada proyektor sehingga semua anak bisa jelas melihat bagaimana perjuangan para pahlawan Indonesia melawan penjajah, maka munculah rasa nasionalismenya terhadap Indonesia.”(Wawancara Partisipan Satu, 30 Oktober 2022). “Kalau karakter nasionalisme disini kita menggunakan speaker, jadi setelah upacara itu anak-anak diperdengarkan lagu-lagu wajib nasional seperti Indonesia raya, bagimu negeri, sehingga anak menyukai dan hafal lagu wajib nasional itu, karena sekarang anak cenderung lebih menyukai lagu tiktok dibandingkan dengan lagu wajib nasional.” (Wawancara Partisipan Dua, 30 Oktober 2022).

Nasionalisme adalah menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya [22]. Sedangkan karakter nasionalisme yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah setia, peduli dan memberikan penghargaan tinggi terhadap bahasa, bangsa dan negara Indonesia [23]. Karakter tersebut didapat melalui beberapa kegiatan berikut yaitu mengikuti upacara bendera setiap hari senin, serta upacara hari besar yang diadakan disekolah, menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan PMR [24]. Partisipan satu dan dua sudah melaksanakan beberapa kegiatan berikut seperti mengikuti upacara setiap hari senin dan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional. Kedua partisipan sudah menggunakan media berbasis digital namun perbedaannya partisipan satu menggunakan laptop dan proyektor sedangkan partisipan dua menggunakan speaker.

Religius, sekolah tempat partisipan satu bekerja sudah memiliki sajadah digital yang disesuaikan dengan gerakan shalat anak. Setiap anak bergerak sesuai gerakan shalat maka sajadah akan menyuarakan bacaan shalatnya. Dengan adanya sajadah digital, anak dapat menghafal gerakan shalat dengan mudah dan mempermudah guru mengajarkan bacaan shalat. Namun jumlah sajadah digital yang masih terbatas membuat pembelajaran tidak merata. Setiap anak harus bergiliran menggunakan sajadah tersebut masing-masing satu minggu satu kali. Sedangkan partisipan dua, dalam mengembangkan karakter religius pada aspek melatih anak menghafal Al Quran, sudah menggunakan Al Quran berwarna yang memudahkan anak menghafal serta mengetahui bacaan tajwidnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut. "Sebagai pengembangan karakter religius, anak diajak untuk melaksanakan shalat dengan sajadah digital. Jadi ketika anak bergerak sesuai gerakan sholatnya, maka otomatis sajadah akan menyuarakan bacaan shalatnya. Namun keterbatasan jumlah sajadah digital membuat anak harus bergantian dalam menggunakannya. Satu anak satu kali dalam satu minggu."(Wawancara Partisipan Satu, 30 Oktober 2022). "Berhubung sekolah ini sekolah tahfidz, maka kami menyediakan banyak Al-Quran berwarna yang memudahkan anak menghafal dan membaca Al Quran dengan benar sesuai dengan tajwidnya. Tapi jika anak masih Iqro maka penggunaan Al-Quran berwarna untuk menghafal masih dibantu oleh guru terlebih dahulu."(Wawancara Partisipan Dua, 30 Oktober 2022).

Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa [25]. Karakter religus yang harus ditanamkan kepada anak usia dini ada dua hal yaitu mencerminkan keberimanan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut [26]. Dalam merealisasikannya diperlukan kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti ekstrakurikuler rohis, melaksanakan kegiatan ibadah seperti jumat ibadah, dan shalat dzuhur berjama'ah [27]. Kedua partisipan sudah melakukan kegiatan tersebut khususnya pada beribadah shalat dan membaca Al-Quran. Hanya saja partisipan satu menggunakan media sajadah digital dan partisipan dua menggunakan Al-Quran berwarna. Keduanya dapat memudahkan anak maupun guru dalam meningkatkan keimanannya kepada Tuhan melalui beribadah.

Mandiri, partisipan Satu memiliki buzy book yang didalamnya berisi berbagai latihan untuk anak seperti latihan mengikat tali sepatunya sendiri, memasang kancing pada baju dan menjemur pakaian menggunakan penjepit baju. Buzy book ini dibuat secara digital dan di print pada mesin percetakan sehingga menghasilkan warna yang menarik serta tidak mudah rusak. Bila anak sering menggunakan buzy book maka anak dapat mengerjakan tugas dan pekerjaannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan partisipan dua dalam menanamkan karakter mandiri menggunakan metode bercerita yang menceritakan betapa pentingnya karakter mandiri bagi anak dimasa depan. Seperti cerita tentang anak manja yang selalu dilayani ibu nya hingga akhirnya ibu nya meninggal dan anaknya tidak bisa melakukan apapun sendiri. Buku cerita juga dibuat dengan sistem gambar digital sehingga menarik dan jelas bagi anak. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut. "Karakter mandiri dibangun dengan cara melatih berbagai life skill yang sudah terangkum dalam buzy book seperti mengikat tali sepatu, mengkancingkan baju dan menjemut pakaian menggunakan jepitan. Jika anak sudah terlatih dalam life skill nya, maka ia akan menjadi anak yang mandiri tanpa bergantung lagi pada guru atau orang tua." (Wawancara Partisipan Satu, 30 Oktober 2022). "Kami menanamkan karakter mandiri dengan cara menyentuh hati anak terlebih dahulu untuk memahami betapa pentingnya karakter kemandirian itu. Disini kami menggunakan metode bercerita namun dengan buku digital yang jelas dan menarik bagi anak. Sehingga anak memiliki tekad dan usaha untuk mandiri." (Wawancara Partisipan Dua, 30 Oktober 2022).

Mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, dan cita-cita [28]. Karakter Mandiri yang harus dikuatkan pada anak usia dini ada dua hal yaitu tidak bergantung pada orang lain serta selalu berusaha menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri [29]. Pendidikan karakter memiliki berbagai sub diantaranya ialah nasionalisme, religius, kemandirian, integritas serta gotong royong. Dalam hal ini salah satu nilai karakter yang dapat menjadi patokan untuk menjadikan suatu sekolah maju ialah karakter integritas [30]. Perilaku yang dapat dilakukan dalam menanamkan karakter mandiri pada anak adalah bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan percaya diri ketika mengeluarkan pendapat. Berbeda dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan partisipan satu dalam menanamkan kemandirian menggunakan media digital buzy book sedangkan partisipan dua menggunakan metode bercerita menggunakan buku digital. Apa yang telah partisipan satu lakukan sejalan dengan penelitian Jaenab yang menemukan bahwa buzy book atau activity book dapat meningkatkan kemandirian anak karena didalamnya terdapat pembelajaran berupa life skill yang diperlukan anak [31].

Gotong Royong, partisipan satu dan dua sama-sama mempunyai beberapa komputer di sekolahnya sehingga anak dapat berkelompok untuk memainkan komputer tersebut. Satu komputer dioperasikan oleh tiga sampai empat orang anak sehingga dapat melatih kerjasamanya. Jika anak tidak mau bekerjasama atau egois terhadap temannya maka proyek atau permainan yang diberikan akan gagal, sehingga anak harus menurunkan ego nya agar proyek yang diberikan guru berhasil. Guru memberikan game

edukatif yang dapat melatih jiwa kerjasama anak dalam kelompok dan saling membantu jika teman kelompoknya ataupun kelompok lain membutuhkan bantuan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut. "Karakter gotong royong yang kami bangun disini adalah kerjasama dan saling menolong jika ada yang membutuhkan bantuan. Karena keterbatasan komputer di sekolah kami menjadikan pembelajaran kerjasama bagi anak. Anak harus bergantian dan memainkan komputer secara berkelompok. Dengan begitu karakter gotong royong anak dapat terlatih." (Wawancara Partisipan Satu, 30 Oktober 2022). "Untuk mengembangkan karakter gotong royong, kami melatih anak untuk secara bergantian menggunakan komputer yang ada di sekolah. Selain secara bergantian, anak juga seringkali dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil apabila memainkan permainan kelompok." (Wawancara Partisipan Dua, 30 Oktober 2022).

Gotong royong adalah tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama [32]. Karakter gotong royong yang harus ditumbuhkan pada anak usia dini terbagi dalam tiga hal, yaitu bekerjasama, menjalin komunikasi dan persahabatan serta memberi bantuan pertolongan pada yang membutuhkan [33]. Dalam merealisasikannya, kegiatan yang dapat dilakukan adalah bekerja bakti dalam memelihara dan keindahan sekolah, memberikan bantuan moril maupun materil kepada temannya yang terkena musibah, membersihkan ruang kelas dan taman diluar kelas sesuai jadwal piket [34]. Berbeda dengan pernyataan tersebut, karakter gotong royong dapat dibangun melalui kegiatan berbasis TIK di kelas. Seperti ketika sekolah memiliki keterbatasan komputer, maka setiap anak berkelompok dan bekerjasama menyelesaikan proyek yang diberikan guru dalam kelompoknya. Anak juga dapat membantu anggota kelompok lain yang kesulitan sehingga menanamkan sikap saling tolong menolong.

Integritas, untuk menanamkan karakter integritas pada anak, partisipan satu menggunakan video animasi kisah kisah nabi yang memiliki amanat sikap jujur, dapat dipercaya dan berakhlak mulia. Setelah itu partisipan satu melakukan dialog tanya jawab bersama anak mengenai video animasi yang telah ditonton sebagai penguatan dari cerita yang sudah anak tonton. Sedangkan partisipan dua menyediakan berbagai macam buku cerita mengenai karakter integritas dan sering menyetelkan hadist-hadist pendek pada speaker untuk menanamkan perilaku yang baik pada anak seperti larangan minum dan makan sambil berdiri, makan tidak bersuara dan lain sebagainya. Hadist tersebut selain disetelkan, tetapi juga dipraktikan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter integritas anak dapat berkembang menggunakan media digital berbasis islami. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut. "Sikap integritas kami mengadopsi dari kisah-kisah nabi yang menjadi teladan umat islam. Melalui kisah nabi yang ditayangkan di proyektor membuat anak mengerti betapa anak harus memiliki sifat jujur, dapat dipercaya dan berakhlak mulia. Selain lebih dekat dengan Tuhan, anak juga akan dimudahkan kehidupannya di dunia bersama dengan manusia." (Wawancara Partisipan Satu, 30 Oktober 2022). "Kami lebih menekankan pada menyetelkan hadist-hadist nabi, biarpun sederhana tetapi sangat masuk di dalam pikiran dan hati anak tentang adab yang harus dilakukan dan yang tidak boleh

dilakukan. Secara tidak langsung karakter integritas sudah ditanamkan pada anak melalui hadist Nabi.”(Wawancara Partisipan Dua, 30 Oktober 2022).

Integritas adalah upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan [35]. Karakter integritas yang harus dikuatkan pada anak usia dini terbagi dalam dua hal yaitu selalu dapat dipercaya, jujur, baik dalam perkataan maupun tindakan [36]. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter integritas pada anak adalah mentaati tata tertib sekolah, mengembalikan buku pembelajaran di perpustakaan setelah pembelajaran selesai sesuai dengan jumlah buku yang dipinjam, dan mengerjakan tugas dari guru dengan tepat waktu [37]. Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan berbasis TIK berdasarkan hasil penelitian ini adalah dengan menayangkan video kisah-kisah nabi dan menyetelkan audio hadist-hadist nabi yang dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik.

KESIMPULAN

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis TIK. Pada karakter nasionalisme guru dapat menggunakan video animasi tentang perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan Indonesia dan speaker yang digunakan untuk memutar lagu-lagu wajib nasional Indonesia. Selain itu, karakter religius dapat dikembangkan melalui sajadah digital dan Al-Quran berwarna. Sedangkan karakter kemandirian dapat dikembangkan melalui media *buzy book* dan buku cerita berbasis digital. Pada karakter gotong royong dan integritas dapat memanfaatkan komputer secara bergantian atau berkelompok dan menayangkan kisah nabi pada proyektor serta memutar audio berbagai hadist nabi sederhana yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih memiliki kekurangan terutama dalam hal partisipan, karena terdapat kriteria tertentu agar menambah variasi hasil penelitian sehingga tidak semua guru dapat dijadikan partisipan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam pengumpulan data penelitian ini, terkhusus kepada sekolah-sekolah yang telah bersedia untuk membagikan informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti. Kepada seluruh pengelola *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* yang telah mereview artikel ini dan bersedia untuk menerbitkan sehingga bisa menjadi bahan bacaan untuk seluruh orang.

REFERENSI

- [1] S. Casillas Martín, M. Cabezas González, and F. J. García Peñalvo, “Digital competence of early childhood education teachers: attitude, knowledge and use of ICT,” *Eur. J. Teach. Educ.*, vol. 43, no. 2, pp. 210–223, Mar. 2020, doi: 10.1080/02619768.2019.1681393.
- [2] D. Masoumi, “Situating ICT in early childhood teacher education,” *Educ. Inf.*

- Technol.*, vol. 26, no. 3, pp. 3009–3026, May 2021, doi: 10.1007/s10639-020-10399-7.
- [3] J. M. Trujillo Torres, G. Gómez García, M. Ramos Navas-Parejo, and R. Soler Costa, “The development of information literacy in early childhood education teachers: A study from the perspective of the education center’s character,” *J. Technol. Sci. Educ.*, vol. 10, no. 1, p. 47, Feb. 2020, doi: 10.3926/jotse.728.
- [4] W. Meilin Saputri, H. Machmud, L. Anhusadar, Z. Mustang, and N. Hasana Safei, “Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 247–258, Sep. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.181.
- [5] Afrianus Lapu and I. Indayani, “Nilai Sosial pada Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra),” *Buana Bastra*, vol. 5, no. 2, pp. 1–9, Feb. 2022, doi: 10.36456/bastra.vol5.no2.a5022.
- [6] R. R. Dewi, E. Suresman, and C. Suabuana, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan,” *ASANKA J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 71–84, Mar. 2021, doi: 10.21154/asanka.v2i1.2465.
- [7] F. N. Patty, V. K. Wenno, and F. A. Toisuta, “Keluarga dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-nilai Hausetafel dalam Efesus 6:1-9,” *Kurios*, vol. 6, no. 2, p. 102, Nov. 2020, doi: 10.30995/kur.v6i2.155.
- [8] D. K. Restanti, “Penanaman Karakter Gotong Royong dalam Kelas Multi Usia di SLB Negeri 1 Gunungkidul,” *DIDAXEI*, vol. 1, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/206>
- [9] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, “Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [10] C. Dong and P. Mertala, “It is a tool, but not a ‘must’: early childhood preservice teachers’ perceptions of ICT and its affordances,” *Early Years*, vol. 41, no. 5, pp. 540–555, Oct. 2021, doi: 10.1080/09575146.2019.1627293.
- [11] B. R. Aditya, Andrisyah, A. N. Ismiatun, A. R. Atika, and A. Permadi, “Digital disruption in early childhood education: A qualitative research from teachers’ perspective,” *Procedia Comput. Sci.*, vol. 197, pp. 521–528, 2022, doi: 10.1016/j.procs.2021.12.169.
- [12] Dilson, Noviardi, L. Suhery, H. Asnur, R. Yunita, and S. Arimadona, “The Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru MTSN 1 Kota Payakumbuh Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Terintegrasi TIK,” *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 385–395, Oct. 2020, doi: 10.31949/jb.v1i4.453.
- [13] S. Prathiwi, “Pentingnya keterampilan TIK guru PAUD pada abad 21,” *PEDAGOGIKA*, vol. 12, no. 2, pp. 194–200, Oct. 2021, doi: 10.37411/pedagogika.v12i2.662.
- [14] Mohamad Miftah, “Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK,” *DIAJAR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 3, pp. 237–243, Jul. 2022, doi: 10.54259/diajar.v1i3.900.
- [15] K. Nikolopoulou, “Preschool Teachers’ Practices of ICT-Supported Early Language and Mathematics,” *Creat. Educ.*, vol. 11, no. 10, pp. 2038–2052, 2020, doi: 10.4236/ce.2020.1110149.
- [16] M. Miftah, T. J. Raharjo, K. B. Utomo, and R. Achmad Rifai, “Utilization of ICT Based on Learning Media to Improve Creativity and Early Children’s Age,” in *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*, 2020, pp. 73–78. doi: 10.2991/assehr.k.200620.014.

- [17] R. Ardiana, "Implementasi Media Berbasis TIK untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 103–111, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.117.
- [18] K. Munasti *et al.*, "Aplikasi TikTok sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 7153–7162, Dec. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2981.
- [19] I. Abdiana, D. Suryana, and N. Mahyuddin, "Pengembangan Serta Pemanfaatan Teknologi Informatika dan Komputer (TIK) dalam Pembelajaran Bagi Guru PAUD," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 2703–2707, 2023, doi: 10.31004/jpdk.v5i1.11390.
- [20] E. Kurniati, D. K. Nur Alfaeni, and F. Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 241, May 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541.
- [21] A. K. Rahayu and O. Setiasih, "Strategi Orang Tua dalam Membiasakan PHBS Anak Usia Dini saat Pandemi COVID-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4118–4127, Apr. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2115.
- [22] D. Rahayu, "Model Pembelajaran Sentra dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah Surabaya," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 1, pp. 164–179, Aug. 2021, doi: 10.26740/kmkn.v10n1.p164-179.
- [23] S. Ginting, "Memupuk Jiwa Nasionalisme Melalui Pendidikan Karakter Holistik Integratif Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pros. Pengemb. Anak Usia Dini Holistik Integr. Era Covid 19*, vol. September, pp. 23–30, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/880>
- [24] A. Nurpatimah, "Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 4, no. 1, pp. 54–59, May 2022, doi: 10.33387/cahayapd.v4i1.4360.
- [25] D. M. Istifarriana, H. Kurniawan, and K. Kasmia, "Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara," *J. Golden Age*, vol. 5, no. 2, pp. 456–465, 2021, doi: 10.29408/goldenage.v5i2.4023.
- [26] C. Purwaningsih and A. Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2439–2452, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2051.
- [27] U. Sabrina, S. D. Ardianti, and D. Ermawati, "Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 3079–3089, Aug. 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i5.1233.
- [28] N. H. Yanti, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Dimasa Belajar dari Rumah (BDR)," *E-CHIEF J.*, vol. 1, no. 1, p. 1, May 2021, doi: 10.20527/e-chief.v1i1.3212.
- [29] N. Nurlistiyati and I. Imron, "Peningkatan Karakter Mandiri Anak melalui Permainan Dakon Kreasi di KB Putera Sembada," *Semin. Nas. Has. Ris. dan Pengabd.*, vol. 3, pp. 80–86, 2021, [Online]. Available: <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/174>
- [30] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.
- [31] S. Jenab, D. Surana, and D. N. Inten, "Efektivitas Penggunaan Media Busy Book

- dalam Meningkatkan Life Skill pada Anak Usia 3-4 Tahun di Playgroup X," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 1, pp. 38-44, Oct. 2021, doi: 10.29313/jrpgp.v1i1.155.
- [32] E. Sitompul, N. Dhieni, and H. Hapidin, "Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3473-3487, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1674.
- [33] R. Riyanti, M. Ali, and U. Khomsiyatun, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dalam Keluarga," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 2287-2295, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.2020.
- [34] W. Wulandari, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional 'Gempuran,'" *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 2, p. 56, Jan. 2022, doi: 10.36722/jaudhi.v4i2.924.
- [35] T. Lickona, *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.
- [36] D. Ambarwati and D. U. Assiddiq, "Penguatan Integritas Anti Korupsi Bagi Anak Melalui Mainan Edukasi Terajana Di Desa Balesari," *J. Dedik. Huk.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-18, Apr. 2021, doi: 10.22219/jdh.v1i1.16410.
- [37] V. F. Ulya and Z. Anisah, "Pembentukan Nilai Karakter Integritas melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Anak MI/SD," *Prem. J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 43-56, Aug. 2021, doi: 10.51675/jp.v3i1.118.